

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. KONDISI FISIK

1. Geografi

a. Letak Wilayah

Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai $110^{\circ}15'13''$ sampai dengan $110^{\circ}33'00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}34'51''$ sampai dengan $7^{\circ}47'03''$ Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km². Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung,

wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan

Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Padukuhan. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha). Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan). Kecamatan dengan Desa terbanyak adalah Tempel (8 desa), sedangkan Kecamatan dengan Desa paling sedikit adalah Depok (3 desa).

c. Topografi, Geohidrologi, Jenis Tanah, Klimatologi, dan Tata Guna Lahan

1) Topografi

Kadaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi

1.652 ha atau 11,28% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan

Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

2) Geohidrologi

Kondisi geologi di Kabupaten Sleman didominasi dari keberadaan gunung Merapi. Formasi geologi dibedakan menjadi endapan vulkanik, sedimen, dan batuan terobosan, dengan endapan vulkanik mewakili lebih dari 90% luas wilayah. Material vulkanik gunung Merapi yang berfungsi sebagai lapisan pembawa air tanah (akifer) yang sudah terurai menjadi material pasir vulkanik, yang sebagian besar merupakan bagian dari endapan vulkanik Merapi muda.

Material vulkanik Merapi muda ini dibedakan menjadi 2 unit formasi geologi yaitu formasi Sleman (lebih di dominasi oleh endapan piroklastik halus dan tufa) dibagian bawah dan formasi Yogyakarta (lebih di dominasi oleh pasir vulkanik berbutir kasar hingga pasir berkerikil) di bagian atas. Formasi Yogyakarta dan formasi Sleman ini berfungsi sebagai lapisan pembawa air utama yang sangat potensial dan membentuk satu sistem akifer yang di sebut Sistem Akifer Merapi (SAM). Sistem akifer tersebut menerus dari utara ke selatan dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul.

Air tanah Merapi yang mengalir di bawah permukaan secara

topografi, rekahan atau patahan maka akan muncul mata air. Di Kabupaten Sleman terdapat 4 jalur mata air (springbelt) yaitu: jalur mata air Bebeng, jalur mata air Sleman- Cangkringan, jalur mata air Ngaglik dan jalur mata air Yogyakarta. Mata air ini telah banyak dimanfaatkan untuk sumber air bersih maupun irigasi.

Di Kabupaten Sleman terdapat 154 sumber mata air, yang airnya mengalir ke sungai-sungai utama yaitu sungai Boyong, Kuning, Gendol, dan Krasak. Disamping itu terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan dan bermuara di Samudera Indonesia.

3) Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regusol, grumosol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha (6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%), dan grumusol 1.746 ha (3,03%), jenis

4) Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 25 hari. Curah hujan rata-rata tertinggi 34,62 mm/hari pada tahun 2009. Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 97,0% dan terendah 28,0%. Temperatur udara tertinggi 32° C dan terendah 24° C. Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya

5) Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Sleman untuk sawah, tegalan, pekarangan dan lain-lain. Perkembangan penggunaan lahan selama 5 tahun terakhir menunjukkan luas dan jenis lahan sawah turun, rata-rata per tahun sebesar 0,19%, luas pekarangan naik 0,16%, dan untuk penggunaan lain-lain tetap.

6) Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

a) Sumberdaya Alam

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Sleman meliputi sumberdaya alam non-hayati yaitu air, lahan, udara, dan mineral/bahan galian, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu hutan, flora, dan fauna. Sumberdaya air di Kabupaten Sleman terdiri dari air tanah, dan air permukaan (sungai dan mata air). Ditinjau dari geohidrologi dan meteorologi, daerah endapan vulkanik Merapi mulai dari puncak gunung Merapi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul merupakan satu sistem cekungan air bawah tanah yang disebut cekungan Yogyakarta. Karakteristik curah hujan relatif tinggi yaitu lebih besar dari 2.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat semakin tinggi pula curah hujannya, sehingga di daerah atas merupakan daerah tangkapan hujan (catchment area) akan meresap menjadi air bawah tanah yang sangat potensial bagi daerah di bawahnya.

Akifer di Kabupaten Sleman merupakan akifer bebas dimana

merupakan akifer tertekan yang sifatnya setempat. Berdasarkan atas besaran curah hujan tahunan, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan, maka ketersediaan air meteorologisnya sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan yaitu semakin ke selatan semakin sedikit ketersediaan air meteorologisnya. Di Kabupaten Sleman, curah hujan yang tinggi terletak di bagian utara-barat (Kaliurang, Turi, Tempel, Sleman, dan utara Kota Yogyakarta) dengan curah hujan lebih besar dari 2.500 mm/tahun, sedangkan di bagian timur mempunyai curah hujan relatif lebih rendah yaitu di daerah Ngemplak, Prambanan, dan Kalasan (500-750 mm/tahun).

Jumlah mata air di kabupaten Sleman pada tahun 2009 sejumlah 154 buah. Debit mata air pada musim kemarau berkisar antara 0,5 sampai dengan 200 l/detik, sedangkan pada musim penghujan 1 sampai dengan 265 l/detik. Debit tertinggi terdapat di Mata air Umbul Wadon Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan. Mata air Umbul wadon disamping digunakan untuk sumber air Minum di PDAM Tirta Darma Kabupaten Sleman, juga digunakan oleh PDAM Tirta Marta Kota Yogyakarta, serta untuk irigasi oleh masyarakat di sekitar Umbul Wadon.

Sistem sungai di Kabupaten Sleman mempunyai pola radial-paralel yang terbagi dalam 2 subsistem yaitu subsistem sungai Progo dan subsistem sungai Opak. Sungai-sungai yang bermuara di sungai Progo meliputi sungai Krasak, sungai Putih, sungai Konteng, sungai Jetis,

i. B. 1. ... sungai Danggung, sungai Winongo, sungai

Code, sungai Gajah Wong, sungai Tambakbayan dan sungai Kuning, bermuara di sungai Opak. Semua sungai tersebut merupakan sungai perenial, yang disebabkan karena curah hujannya yang tinggi, sifat tanahnya permeabel dan akifernya tebal, sehingga aliran dasar (base flow) pada sungai-sungai tersebut cukup besar yang termasuk efluent.

Kemudian untuk konservasi air, dan memperbesar tampungan air Pemerintah Kabupaten Sleman membangun beberapa embung yaitu: Kemiri, Karanggeneng, Tambakboyo, Lampeyan, Gancangan, Krajan, Jering, Muncar, Agrowisata, Lembah UGM, Jurugan, Temuwuh dan Serut. Keberadaan embung tersebut juga dapat dijadikan sumber air baku dan untuk irigasi pertanian. Sumberdaya lahan di Kabupaten Sleman meliputi lahan basah dan lahan kering. Lahan basah berupa sawah baik beririgasi teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan kering berupa pekarangan, tegal, hutan, kolam, dan lain-lain.

Sumberdaya mineral/bahan galian di Kabupaten Sleman terdiri dari batu kapur, breksi batu apung, andesit, tanah liat, paris dan kerikil. Sumberdaya hutan di Kabupaten Sleman menurut fungsinya terbagi menjadi Hutan Lindung, Cagar Alam, dan Taman Wisata Alam. Pada tahun 2007 semua kawasan fungsi hutan berubah menjadi Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) seluas 1.729,91 ha. Disamping TNGM masih terdapat Hutan Rakyat seluas 4.078,40 ha dan Hutan Kota seluas 1.83 ha yang terletak di Kecamatan Sleman

b) Lingkungan Hidup

Berbagai program dan kegiatan urusan lingkungan hidup mampu mendukung pencapaian kualitas udara jauh di bawah ambang batas sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1999 maupun Keputusan Gubernur DIY Nomor 153 Tahun 2002. Dalam upaya menjaga kualitas air telah dilakukan pengujian air 25 titiklokasi di 5 kecamatan (Turi, Pakem, Kalasan, Gamping dan Sleman). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa parameter kimia semua titik sampel memenuhi persyaratan kualitas air bersih.

Kesadaran pengusaha dalam membangun instalasi pengolahan limbah (IPAL) juga meningkat. Hal ini terbukti sampai tahun 2008 terdapat 79 unit usaha dengan IPAL, sedangkan untuk tahun 2009 berjumlah 82 unit. Pengusaha yang menyusun dokumen UKL-UPL dan Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL) semakin meningkat. Hal ini terbukti dari banyaknya dokumen UKL-UPL dan SPPL, pada tahun 2009 sebanyak 1.609 dokumen atau meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 1.028 dokumen.

Prestasi masyarakat Kabupaten Sleman dibidang lingkungan hidup dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat dan kategorinya juga semakin beragam. Penghargaan yang diterima masyarakat baik tingkat Propinsi maupun Nasional, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk mencintai dan mengelola lingkungan semakin

dunia pendidikan juga meraih kejuaraan. Munculnya dusun atau kelompok masyarakat yang berprestasi membuktikan adanya kebersamaan dan rasa kegotongroyongan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keteduhan di lingkungan sekitarnya. Hal ini perlu ditingkatkan dan disebarluaskan ke warga lain yang belum melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik.

Pengolahan sampah sejak dari sumbernya sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sudah berjalan baik di Kabupaten Sleman. Hal ini terlihat dari perkembangan kelembagaan pengelola sampah mandiri di tingkat padukuhan. Sampai tahun 2009 kelembagaan pengelolaan sampah mandiri sebanyak 70 lembaga, meningkat 75% dari tahun 2008 sebanyak 40 lembaga.

Dalam rangka meningkatkan ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah perkotaan telah dibangun beberapa taman kota yaitu Taman Denggung dan Taman Pangukan. Di Taman Denggung dilengkapi juga dengan permainan anak dan peralatan kebugaran. Taman kota tersebut dapat mencegah pencemaran dan tempat rekreasi serta menumbuhkan kegiatan ekonomi warga sekitar.

B. Karakteristik Wilayah

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan sesuai dengan RTRW Kabupaten Sleman, yaitu :

1. Kawasan lereng gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Wilayah tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
4. Wilayah barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.

Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur

ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, sehingga kecamatan-kecamatan tersebut menjadi wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut:

1. wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu) merupakan perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta;
2. wilayah sub-urban (wilayah perbatasan antara desa dan kota) meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan. Wilayah fungsi khusus/ wilayah penyangga (buffer zone) meliputi Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Berdasarkan draft RTRW Kabupaten Sleman 2010-2029, kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten meliputi kebijakan pengembangan struktur ruang, polaruang dan penetapan kawasan strategis. Penataan ruang wilayah

Kabupaten Sleman bertujuan untuk mengembangkan struktur dan pola ruang Kabupaten Sleman agar mampu mendukung perkembangan pariwisata, pendidikan, pertanian, industri kecil dan menengah, serta sebagai tempat hunian yang nyaman dalam rangka mewujudkan masyarakat Sleman yang sejahtera, demokratis, dan berdaya saing dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan.

C. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 mampu mendukung ketersediaan pangan melalui produksi tanaman pangan berupa padi sebanyak 269.404 ton dan beras sebanyak 167.385,83 ton. Serta mengalami surplus beras sebesar 96.571 ton untuk pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Sleman dan Propinsi DIY. Produksi tanaman pangan dan hortikultura yang mengalami kenaikan antara lain tanaman sayuran, cabe dan kacang panjang. Produksi jagung juga mengalami kenaikan dari 24.254 ton menjadi 32.712 ton, demikian juga singkong mengalami kenaikan. Kabupaten Sleman dapat mensuplai kebutuhan benih ikan di propinsi DIY sebanyak 789.367.500 ekor, dari total jumlah produksi di Propinsi DIY sebanyak 806.000.000 ekor.

Untuk konsumsi ikan sebanyak 12.425 ton dari total produksi se-propinsi DIY, hal ini diikuti adanya penambahan luas kolam seluas 573,75 ha. Dalam meningkatkan pemberdayaan petani dan kelompok tani diberikan dana penguatan modal sebesar Rp13.068.725.600 dan dilakukan pengukuhan kembali kelompok

masalah ketahanan pangan, Pemerintah Kabupaten Sleman telah menyiapkan program ketahanan pangan yang dituangkan dalam RPJMD tahun 2011-2015.

Berikut adalah program dan penjabarannya :

a. Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian/Perkebunan (17 kegiatan)

1. Penanganan daerah rawan pangan

Kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidak cukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat atau rumah tangga pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologi bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan analisis data Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) didapatkan informasi data kerawanan pangan dan gizi berat pada tahun 2010 di Sleman terdapat 10 desa, yaitu :

**Tabel 2.7 : Kerawanan Pangan Dan Gizi Berat
Pada Tahun 2010 Di Sleman**

No	Desa	Kecamatan
1	Desa Sendangsari	Minggir
2	Desa Margoagung	Sayegan
3	Desa Caturtunggal	Depok
4	Desa Wukirharjo	Prambanan
5	Desa Minomartani	Ngaglik
6	Desa Caturharjo	Sleman
7	Desa Mororejo	Temple
8	Desa Sumberejo	Temple
9	Desa Glagaharjo	Cangkringan
10	Desa Kepuharjo	Cangkringan

Sedangkan pada tahun 2012 terdapat peningkatan potensi rawan pangan di 12 (duabelas) desa yaitu 5 (lima) desa di Kecamatan Cangkringan, 2 (dua) desa di Kecamatan Depok, 2 (dua) desa di Kecamatan Mlati dan masing-masing 1 (satu) desa di Kecamatan Mlati, Kecamatan Tempel dan Kecamatan Sleman.

Tabel 2.8 : Peningkatan Potensi Rawanan Pangan Pada Tahun 2012 Di Kabupaten Sleman

No	Desa	Kecamatan
1	Desa Glagaharjo	Kecamatan Cangkringan
2	Desa Kepuharjo	Kecamatan Cangkringan
3	Argo Mulyo	Kecamatan Cangkringan
4	Desa Umbul Harjo	Kecamatan Cangkringan
5	Desa Wukir Sari	Kecamatan Cangkringan
6	Desa Caturtunggal	Kecamatan Depok
7	Desa Condong Catur	Kecamatan Depok
8	Desa Sinduadi	Kecamatan Mlati
9	Desa Sendangadi	Kecamatan Mlati
10	Desa Tirtoadi	Kecamatan Mlati
11	Desa Sumberejo	Kecamatan Tempel
12	Desa Caturharjo	Kecamatan Sleman

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan tahun 2012

Untuk menangani masalah daerah rawan pangan Pemerintah Kabupaten Sleman melakukan intervensi melalui bantuan sosial pada daerah rawan pangan hasil investigasi Tim SKPG dan rawan pangan akibat bencana, Penyediaan stok pangan melalui pengembangan lumbung pangan

melakukan pemberdayaan masyarakat rawan pangan, melalui program desa mandiri pangan dan dipadukan dengan program lainnya.

2. Analisis dan penyusunan pola konsumsi dan suplai pangan

Pengawasan tentang tingkat konsumsi pangan ditinjau dari segi gizi agar terciptanya masyarakat yang sehat merupakan salah satu program untuk menangani masalah gizi. Karena tingkat pengetahuan masyarakat tentang pola makanan konsumsi agar terkecukupan gizi masih kurang. Dalam hal ini pemda Sleman menyiapkan Laporan Pola konsumsi pangan, sosialisasi pola konsumsi, Buku Neraca Bahan Makanan Kabupaten Sleman dan Sosialisasi Neraca Bahan Makanan sebagai programnya.

Tabel 2.9 : Keadaan Penyediaan dan Konsumsi Pangan Per Kapita Kabupaten Sleman Tahun 2011

No	Komoditas	Penyediaan (Kg/Kapital)	Dikonsumsi (Kg/Kapital)	Surplus (Kg/Kapital)
1	Padi-padian	147,83	66,56	81,27
	Beras	120,64	63,70	56,94
	Jagung	27,18	2,86	24,32
2	Kacang-kacangan	5,54	19,14	(13,60)
	Kacang Tanah	4,95	1,93	3,02
	Kedelai	0,58	17,00	(16,42)
	Kacang Hijau	0,01	0,21	(0,20)
3	Umbi-umbian	13,43	6,97	6,47
	Umbi Kayu	10,78	5,46	5,32
	Umbi Jalar	2,66	1,51	1,15

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Tahun 2011

3. Pemanfaatan pekarangan untuk pengembangan pangan

Model kawasan rumah pangan lestari (M-KPRL) secara langsung merupakan model pemanfaatan pekarangan dalam rumah tangga untuk

ragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal, Kabupaten Sleman tahun 2012 dilaksanakan di dua Desa yakni Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan dan Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan. Kegiatan di Desa Sumberharjo terdiri dari tiga Dusun (Berjo, Daleman dan Bendungan), sedangkan di Desa Wukirsari ada satu Dusun yakni Dusun Cancangan.

Tabel 2.10 : Pemanfaatan Pekarangan Dengan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KPRL)

No	Kecamatan	Desa	Dusun
1	Kecamatan Prambanan	Desa Sumberharjo	Berjo
			Daleman
			Bendungan
2	Kecamatan Cangkringan	Desa Wukirsari	Dusun Cancangan.

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan tahun 2012

Yang dibagi dalam kelompok pembinaan pemanfaatan pekarangan untuk 10 kelompok. Pada kegiatan ini diadakan pelatihan :

1. Teknologi Pembuatan media tanam baik di KBD dan sistem tanam di polybag
2. Teknologi budidaya tanaman sayuran
3. Teknologi pembuatan biopestisida alami
4. Teknologi pengolahan pupuk hemat tenaga
5. Teknologi Pembuatan kripik bayam dan sayuran
6. Teknologi perbaikan pembuatan emping garut dan
7. Teknologi pembuatan pathile

4. Pemantauan dan analisis akses pangan masyarakat

Akses agar masyarakat mendapatkan pangan dengan mudah merupakan salah satu indikator dari ketahanan pangan. Untuk menjaga ketersediaan dan kelancaran akses pangan dibutuhkan adanya pemantauan untuk selanjutnya melakukan analisis akses pangan yang ada di kabupaten sleman. Dalam hal ini pemerintah Sleman telah memantau akses pangan masyarakat untuk 2 gapoktan yang yaitu : Gapoktan Banyurejo Kecamatan Tempel, serta Gapoktan Agung Mandiri Desa Margoagung Kecamatan Seyegan, dan pembinaan kelompok akses pangan dengan mengadakan kegiatan sosialisasi fasilitasi kelembagaan akses pangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada gapoktan tentang pentingnya peningkatan akses pangan masyarakat melalui pengembangan aspek produksi, ekonomi dan sosial di Kabupaten Sleman. Acara yang difasilitasi oleh Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi D.I.Yogyakarta di Rumah Makan Pakemsari, Jl. Raya Pakem-Turi, Pakem, Sleman tersebut dihadiri oleh 40 orang peserta diantaranya Camat Tempel dan Camat Seyegan, Perangkat Desa Banyurejo dan Margoagung, Kepala UPT BP3K Wilayah III Seyegan, Wilayah V Pakem, dan Wilayah VI Ngemplak, Gapoktan Banyurejo Kecamatan Tempel, Gapoktan Agung Mandiri Desa Margoagung Kecamatan Seyegan, serta

5. Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil pertanian

Penanganan pasca panen bertujuan agar hasil pertanian dalam kondisi baik dan sesuai/tepat untuk dapat segera dikonsumsi atau untuk bahan baku pengolahan. Untuk menjaga keamanan pangan yang dikonsumsi masyarakat pemerintah perlu melakukan monitor pengolahan pangan. Untuk hal ini Pemkab Sleman melakukan Bimbingan pengolahan hasil pertanian, sertifikasi uji halal dengan mengadakan Sosialisasi Sertifikasi Halal dan Produk Makanan Sehat diikuti peserta IKM yang bergerak dalam usaha produksi makanan, Ketua Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), dan Asosiasi Pengusaha Makanan. Ikut juga sebagai peserta adalah UPT Pelayanan Pendidikan Dikpora, Kantor Kementerian Agama, Dinas Perindakop, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Kecamatan, pembelian alat penunjang pertanian, pembelian sealer dan pelatihan pasca panen tanaman pangan dan hortikultura, pelatihan manajemen mutu produk olahan dan produk segar, uji residu produk segar, dan uji laboratorium produk olahan.

6. Pengembangan cadangan pangan daerah

Pengembangan cadangan pangan dimaksudkan untuk mengantisipasi kekurangan ketersediaan pangan, kelebihan ketersediaan pangan, gejolak harga pangan dan atau keadaan darurat. Karenanya pengembangan cadangan pangan merupakan suatu upaya strategis untuk

mendukung penyediaan cadangan pangan dalam menghadapi kekurangan

ketersediaan pangan, kelebihan ketersediaan pangan, gejolak harga pangan dan atau keadaan darurat. Hal ini sejalan dengan salah satu implementasi program pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan sub sistem ketahanan pangan yaitu melalui upaya peningkatan pemantapan ketersediaan dan keterjangkauan pangan. Saat ini cadangan pangan yang ada di masyarakat diwadahi dalam kelompok lumbung pangan masyarakat dengan Pembudidayaan tanaman bawah tegakan seluas 1 Ha.

7. Pengembangan desa mandiri pangan

Desa Mandiri Pangan (Demapan) adalah desa/kelurahan yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan sedangkan tujuan dari Demapan adalah memberdayakan masyarakat miskin/rawan pangan menjadi kaum mandiri untuk mengurangi kemiskinan dan mewujudkan ketahanan pangan dan gizi. Pengembangan Desa mandiri pangan yang ada di Kabupaten Sleman sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 sudah terbentuk desa mandiri pangan sebanyak 5 desa yaitu :

Tabel 2.11 : Desa Mandiri Pangan Tahun 2009 - 2012

No	Kecamatan	Desa
1	Kecamatan Tempel	desa Sumberrejo
2	Kecamatan Prambanan	Desa Wukirharjo
3	Kecamatan Minggir	Desa Sendangagung
4	Kecamatan Seyegan	Desa Margomulyo
5	Kecamatan Tempel	desa Mororejo.

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan tahun 2012

Dengan kegiatan Pelatihan kapasitas Lembaga Keuangan Desa, pelatihan teknis kelompok afinitas dan pengurus kelompok tani ke Desa Mandiri Pangan.

8. Pengembangan lumbung pangan desa

Kelembagaan lumbung pangan desa merupakan salah satu sarana penunjang ketahanan pangan, yang perlu direvitalisasi agar mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, melalui pemenuhan cadangan pangan dan kebutuhan sosial masyarakat. Upaya kelembagaan pangan pedesaan melalui pendekatan pemberdayaan kelembagaan lumbung pangan masyarakat perlu dilakukan, karena keberadaan lumbung pangan masyarakat pada masa lalu dipandang cukup efektif dalam mendukung ketahanan pangan di daerah. Revitalisasi tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan secara sistematis, utuh, terpadu dan berkesinambungan

pedesaan. Upaya revilatisasi perlu dilakukan, mengingat keberadaan lumbung pangan pada akhir-akhir ini sudah semakin memudar seiring dengan kemajuan sistem perdagangan dan perkembangan perdagangan. Untuk pengembangan lumbung pangan desa Pemkab Sleman melakukan pelatihan manajemen lumbung pangan desa, apresiasi lumbung pangan desa, penilaian lumbung pangan terbaik dan pemberian penghargaan lumbung pangan terbaik.

Tabel 2.12 : Jumlah Lumbung Pangan

No	Kecamatan	Jumlah
1	Gamping	3
2	Godean	1
3	Minggir	15
4	Moyudan	4
5	Sayegan	3
6	Mlati	2
7	Temple	1
8	Sleman	11
9	Ngaglik	8
10	Turi	-
11	Pakem	4
12	Cangkringan	5
13	Ngemplak	11
14	Depok	-
15	Kalasan	-
16	Berbah	3
17	Prambanan	1
Jumlah		81

Sumber : *Bagian Perekonomian Setda Kab.Sleman 2011*

9. Pengembangan perbenihan/pembibitan

Untuk menciptakan ketahanan pangan yang baik, perlu adanya

hasil pangan yang lebih baik. Dalam upaya pengembangan perbenihan/pembibitan di Kabupaten Sleman, Pemkab mengadakan sekolah lapang perbenihan padi, dan percontohan/penanaman tanaman padi untuk perbenihan seluas 4 Ha, teknik pembenihan bawal air tawar.

10. Pengembangan Sistem Informasi Pasar

Dalam rangka mengembangkan sektor pertanian Sleman di era globalisasi ekonomi, diperlukan suatu informasi pasar yang cepat, tepat, akurat, lengkap, kontinyu dan *up to date* bagi para pelaku agribisnis untuk membuat suatu keputusan yang berorientasi pasar. Kebutuhan dan tuntutan akan informasi pasar tersebut harus meliputi tentang harga, jumlah penawaran dan permintaan sesuai dengan kualitas yang diinginkan masing masing stakeholder, sehingga diharapkan akan tercapai sistem perdagangan yang efisien.

Table 2.13 : Harga Kebutuhan Pangan

No	Komoditas	Harga (Rp)
1	Kedelai	9.500
2	Jagung	4.000
3	Cabe merah kriting	21.000
4	Cabe Merah besar	30.000
5	Bawang Merah	20.000
6	Daging sapi	99.000
7	Telur Ayam	16.000
8	Ayam	26.000
9	Minyak goreng	10.500
10	Gula Pasir	11.500
11	Beras termurah	6.600
12	Beras medium	8.000

11. Penyuluhan sumber pangan alternatif

Salah satu upaya pemerintah dalam melaksanakan program ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan cara melakukan Kegiatan Penyuluhan Sumber Pangan Alternatif. Sumberpangan alternatif akan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pangan pokok dengan memberikan variasi dalam pola konsumsinya dengan tambahan pangan alternatif yang lebih banyak dengan menggunakan pangan lokal. Dalam hal ini Pemkab Sleman mengadakan penyuluhan sumber pangan alternatif melalui gerakan konsumsi pangan lokal di sekolah, sosialisasi pangan Beragam Bergizi Berimbang (B3), lomba cipta menu dan pembinaan pemanfaatan pangan alternatif sebagai program untuk penyuluhan pangan alternatif.

12. Fasilitasi koordinasi ketahanan pangan

Dalam pelaksanaan kebijakan, diperlukan adanya koordinasi yang bersifat vertikal maupun horisonntal dengan tujuan agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan efektif tanpa ada perbedaan pengertian dan menjalin kerja sama yang baik. Dengan tujuan agar Kegiatan ketahanan pangan dapat lebih terpadu antara bidang ketahanan pangan Sleman dan penyuluhan dengan masyarakat dan dinas lainya maka diadakanya koordinasi ketahanan pangan tingkat kabupaten, fasilitasi penilaian penghargaan ketahanan pangan, pemberian penghargaan kelompok masyarakat tingkat kabupaten dan laporan pelaksanaan koordinasi

13. Peningkatan mutu dan keamanan pangan

Beberapa permasalahan keamanan pangan di Kabupaten Sleman yang perlu mendapatkan perhatian secara seksama, yaitu: masih rendahnya kepedulian/ kesadaran produsen dan konsumen bahkan pemerintah tentang mutu dan keamanan pangan, jumlah kasus keamanan pangan yang cenderung meningkat, cakupan area pengawasan yang sangat luas, belum efektifnya penanganan keamanan pangan, serta masih kurangnya sosialisasi mengenai keamanan pangan di tingkat masyarakat. Guna mengatasi kondisi tersebut Pemerintah Kabupaten Sleman telah melakukan berbagai kegiatan yang menunjang terciptanya keamanan pangan, diantaranya: Pendampingan mutu dan keamanan pangan olahan dan pendampingan mutu dan keamanan pangan segar pada lokasi terkena dampak erupsi merapi.

14. Peningkatan produksi, produktifitas dan mutu produk perkebunan/Produk pertanian.

Dalam peningkatan produksi perkebunan, peningkatan yang utuh dan berdaya saing terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan nilai tambah/ pendapatan tani kebun. Sejalan hal ini peningkatan pemberdayaan petani di Bidang Perkebunan terus dikembangkan dengan tujuan agar petani memiliki kemampuan dan kekuatan berusaha, memiliki kemandirian mengembangkan usaha serta memiliki kreativitas secara mandiri dalam mengembangkan usaha yang. Oleh karena itu pemerintah

mesin dan pembinaan usaha pelayanan jasa alat mesin / kelompok usaha pelayanan jasa alat mesin 1 unit, pembinaan peningkatan produksi, produktifitas dan mutu produk perkebunan 1 unit dan pelaksanaan apresiasi pembuatan pupuk organik 1 paket dan masyarakat diperankan sebagai pelaku utama melalui partisipasi aktifnya sehingga kelompok sasaran tidak hanya difungsikan sebagai obyek program.

Tabel 2.14 : Hasil Pertanian/Perkebunan Kabupaten Sleman

No	Produksi	2009	2010	2011
1	Padi Sawah (Ton)	268.075	264.317	231.374
2	Padi Ladang (Ton)	1.329	1.756	1.339
3	Beras (Ton)	170.263	168.158	147.075
4	Kelapa (kwintan)	83.105,75	81.642,73	79.098,00
5	Tembakau Rakyat(kwintan)	7.600,00	495,30	818,10
6	Tembakau Virginia (kwintan)	1.831,45	1.041,50	8.480,70
7	Mundong (kwintan)	33.744,00	31.309,00	25.951,00
8	Tebu (kwintan)	53.911,11	48.956,	48.171,00

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kab.Sleman tahun 2011

15. Peningkatan produksi, produktifitas, dan mutu produk peternakan

Untuk menjaga ketersediaan pangan perlu adanya penguatan dari segi produktifitas peternakan, namun bukan hanyan masalah produktifitas, untuk menjaga keamanan konsumen perlu adanya pengawasan masalah mutu dari hasil peternakan yang ada. Dalam hal itu Pemkab Sleman mengadakan standarisasi hasil produk peternakan, pembentukan dan pembinaan kelompok peternakan pemula hingga tingkat lanjut dan

Tabel 2.15 : Hasil Peternakan Kabupaten Sleman (Ekor)

No	Produksi	2009	2010	2011
1	Sapi Potong	54.921	47.909	51.706
2	Sapi Perah	5.265	3.134	3.522
3	Kerbau	3.266	3.193	707
4	Kambing	36.152	31.837	35.732
5	Domba	71.623	64.853	70.698
6	Ayam Buras	1.615.285	1.477.278	1.538.058
7	Ayam Petelur	1.993.395	1.433.704	1.668.820
8	Ayam Pedaging	2.977.735	2.522.194	2.713.870
9	Itik	212.967	200.883	205.815
10	Burung Puyuh	949.478	879.397	916.305

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kab.Sleman tahun 2011

16. Peningkatan produksi, produktifitas, dan mutu produk hortikultura

Selain beras, Sleman merupakan penghasil pangan hortikultura seperti Salak Pondoh, komoditas sayuran, untuk memasok kebutuhan D. I. Yogyakarta. Bukan hanya produk barang, pertanian di Sleman dikembangkan menjadi obyek pariwisata dalam bentuk agricultural tourism. Komoditas unggulan Kabupaten Sleman yang sedang berkembang saat ini, untuk meningkatkan produktifitas dan keamanan produk hortikultura, Pemkab mengadakan Pengembangan kawasan

.....

Tabel 2.16 : Hasil Holtikultura Kabupaten Sleman (Dalam Ton)

No	Produksi	2009	2010	2011
1	Jagung	32.712	31.703	38.111
2	Kedelai	772	698	775
3	Ubi kayu	26.153	20.868	14.741
4	Pisang	12.319	10.020	6.276
5	Rambutan	19.748	16.722	16.432
6	Cabe	3.951	4.123	4.053
7	Kacang panjang	2.141	2.463	1.876
8	Salak	58.599	56.554	33.340

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kab.Sleman tahun 2011

17. Pemantauan, pengawasan, peredaran penggunaan pupuk dan pestisida.

Pupuk dan pestisida merupakan sarana produksi yang sangat menentukan dalam pencapaian sasaran produksi pangan. Oleh sebab itu pupuk dan pestisida harus selalu tersedia untuk petani guna tetap menjaga harga pupuk yang seimbang dan menjaga ketersediaan, oleh karena itu diperlukan adanya pengawasan peredaran pupuk. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka penyediaan pupuk dan pestisida. Khusus untuk penyediaan pupuk pemerintah telah menerapkan subsidi pupuk yang menyebabkan harga pupuk relatif lebih murah dan terjangkau oleh kemampuan modal petani. Selain dari pupuk bersubsidi, dengan memperhatikan kondisi daya beli dan tingkat kesadaran petani dalam

penyaluran dan HET pupuk bersubsidi dan pestisida, koordinasi dan sinkronisasi penyaluran pupuk bersubsidi tingkat kabupaten dan tingkat lapang dilakukan oleh Pemkab Sleman guna tetap menjaga peredaran pupuk.

D. PEMERINTAHAN UMUM

1. Pemerintahan

a. Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan sesuai dengan amanat PP Nomor 41 tahun 2007 tentang Organisasi perangkat Daerah, Pemerintah Kabupaten Sleman telah menetapkan Perda Nomor 9 tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Penataan kelembagaan yang akan dicapai adalah untuk mewujudkan organisasi yang fleksibel dan adjustable. Setiap terjadi perubahan termasuk perubahan sistem politik, organisasi tersebut harus siap menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Selain itu bila terjadi perubahan policy dari Pemerintah Pusat organisasi tersebut harus bersifat fleksibel sehingga menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan politik maupun perubahan-perubahan sosial.

Secara kelembagaan, organisasi perangkat daerah Kabupaten Sleman terdiri dari 3 Sekretariat yaitu Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD dan Sekretariat Dewan Pengurus KORPRI, 13 Dinas, 4 Badan, 2 RSUD, 5 Kantor,

b. SDM Aparatur

Suatu organisasi sebaik apapun yang dibentuk tanpa didukung oleh SDM yang berkualitas, organisasi tersebut tidak akan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu penempatan personil baik yang menduduki eselon maupun yang tidak harus, didasarkan atas kualitas dan kompetensi di bidang tugasnya. Sumberdaya aparatur jumlah pegawai negeri sipil Kabupaten Sleman Tahun 2009 adalah 13.502 orang, dengan perincian 228 orang adalah pegawai Golongan I, 2.788 orang pegawai Golongan II, 4.985 orang pegawai Golongan III, dan 5.501 orang adalah pegawai Golongan IV. Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pegawai otonom terdiri dari 183 pegawai berijazah SD, 378 berijazah SMP, 3.694 pegawai berijazah SMA, 4.050 pegawai berijazah DI-DIII, dan 5.197 pegawai berijazah DIV-S2.

Berdasarkan hasil audit kinerja pemerintah daerah yang dilakukan oleh program SCBD, sebagian besar fungsi utama pemerintahan (administrasi umum, manajemen keuangan, audit atau pemeriksaan, hukum, organisasi, pengelolaan dan pengembangan SDM, informasi dan komunikasi, perencanaan pembangunan, manajemen proyek, dan pengadaan barang dan jasa) mengalami

2. Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten Sleman

Dewan Ketahanan Pangan bertugas :

- a. Merumuskan kebijakan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan kabupaten meliputi panyediaan pangan, distribusi pangan, cadangan pangan, panganekaragaman pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan dan gizi dengan memperhatikan kebijakan yang ditetapkan oleh Dewan Ketahanan Pangan Pusat dan Dewan Ketahanan Pangan Propinsi.
- b. Merumuskan kebijakan dalam rangka mendorong keikut sertaan masyarakat dalam penyelenggaraan ketahanan pangan.
- c. Melaksanakan evaluasi dan pengendalian perwujudan ketahanan pangan kabupaten.

Dewan Ketahanan Pangan dalam melaksanakan tugas dibanti oleh Sekretarian Dewan Ketahanan Pangan. Ketua Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan dalam melaksanakan tugas dapat membentuk kelompok kerja. Sekretariat dewan ketahanan pangan bertugas :

- a. Memberi fasilitas pelaksanaan tugas dewan ketahanan Pangan,
- b. Memberi pelayanan administrasi dewan ketahanan pangan

Pertanggungjawaban :

- a. Ketua Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas sekretariat kepada Ketua Dewan Ketahanan Pangan,
- b. Dewan Ketahanan Pangan dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Bupati

Tabel 2.17 : Susunan Anggota Dewan Ketahanan Pangan

No	Jabatan/Instansi	Kedudukan Dalam Dewan
A. Dewan Ketahanan Pangan		
		Ketua
1	Bupati	Wakil Ketua
2	Wakil Bupati	Ketua Harian
3	Sekertari Daerah	Wakil Ketua Harian
4	Asisten Sekertaris Daerah Bidang Pembangunan	Sekertaris
5	Kepala Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	Anggota
6	Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi	Anggota
7	Kepada Dinas Kesehatan	Anggota
8	Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olaharaga	Anggota
9	Kepala Dinas Sumber Daya Air, Energi dan Mineral	Anggota
10	Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan	Anggota
11	Kepala Dinas Tenaga Kerja Dan Sosial	Anggota
12	Kepala Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika	Anggota
13	Kepala Dinas Pasar	Anggota
14	Kepala Dinas Pengendalian Pertanahan Daerah	Anggota
15	Kepala Dinas Perencanaan Pembangunan Daerah	Anggota
16	Kepala Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak	Anggota
17	Kepala Badan Pusat Statistik kabupaten Sleman	Anggota
18	Kepala Badan Perekonomian Sekretarian Daerah	Anggota
19	Ketua Tim Pergerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Sleman	Anggota
20	Ketua Kelompok Tani Nelayan Andalan Kabupaten Sleman	Anggota
21	Ketua Himpunan Kelompok Tani Indonesia Kabupaten Sleman	Anggota
B. Sekertariat		
1	Kepala Bidang Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	Ketua
2	Kepala Seksi Distribusi dan Penganekaragaman Pangan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	Sekretaris
3	Kepala Seksi ketersediaan Pangan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	Anggota
4	Kepala Seksi Kelembagaan Penyuluhan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	Anggota
5	Kepala Seksi Penyelenggaraan Penyuluhan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	Anggota
6	Staf Instansi Yang Ditunjuk	Anggota

Sumber : Dewan Ketahanan Pangan Sleman

3. Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan

Kedudukan, dan Struktur Organisasi

- (1) Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah yang dipimpin oleh kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.
- (2) Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, ketahanan pangan, perikanan, dan kehutanan.
- (3) Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menyelenggarakan fungsi:
 - a) perumusan kebijakan teknis bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, ketahanan pangan, perikanan, dan kehutanan;
 - b) pelaksanaan tugas bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, ketahanan pangan, perikanan, dan kehutanan;
 - c) penyelenggaraan pelayanan umum bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, ketahanan pangan, perikanan, dan kehutanan;

- d) pembinaan dan pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, ketahanan pangan, perikanan, dan kehutanan;
- e) penyelenggaraan penyuluhan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, ketahanan pangan, perikanan, dan kehutanan; dan
- f) pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Susunan Organisasi

(1) Susunan organisasi Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan terdiri dari:

- a) Kepala Dinas;
- b) Sekretariat terdiri dari:

Struktur Organisasi :

1. Subbagian Umum;
2. Subbagian Kepegawaian;
3. Subbagian Keuangan; dan
4. Subbagian Perencanaan dan Evaluasi.

c) Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura terdiri dari:

Struktur organisasi

1. Seksi Bina Usaha Tanaman Pangan dan Hortikultura;

3. Seksi Pengolahan dan Penanganan Pasca Panen Tanaman Pangan dan Hortikultura; dan
4. Seksi Sarana dan Prasarana Tanaman Pangan dan Hortikultura.

d) Bidang Kehutanan dan Perkebunan terdiri dari:

Struktur Organisasi :

1. Seksi Bina Usaha Kehutanan dan Perkebunan;
2. Seksi Bina Produksi Kehutanan dan Perkebunan; dan
3. Seksi Bina Tanaman dan Lahan Kehutanan dan Perkebunan.

e) Bidang Perikanan terdiri dari:

Struktur Organisasi :

1. Seksi Bina Usaha Perikanan;
2. Seksi Bina Produksi Perikanan; dan
3. Seksi Pengembangan Perikanan.

f) Bidang Peternakan terdiri dari:

Struktur Organisasi :

1. Seksi Bina Usaha Peternakan;
2. Seksi Bina Produksi Peternakan; dan
3. Seksi Kesehatan Hewan dan Masyarakat Veteriner.

g) Bidang Ketahanan Pangan dan Penyuluhan terdiri dari:

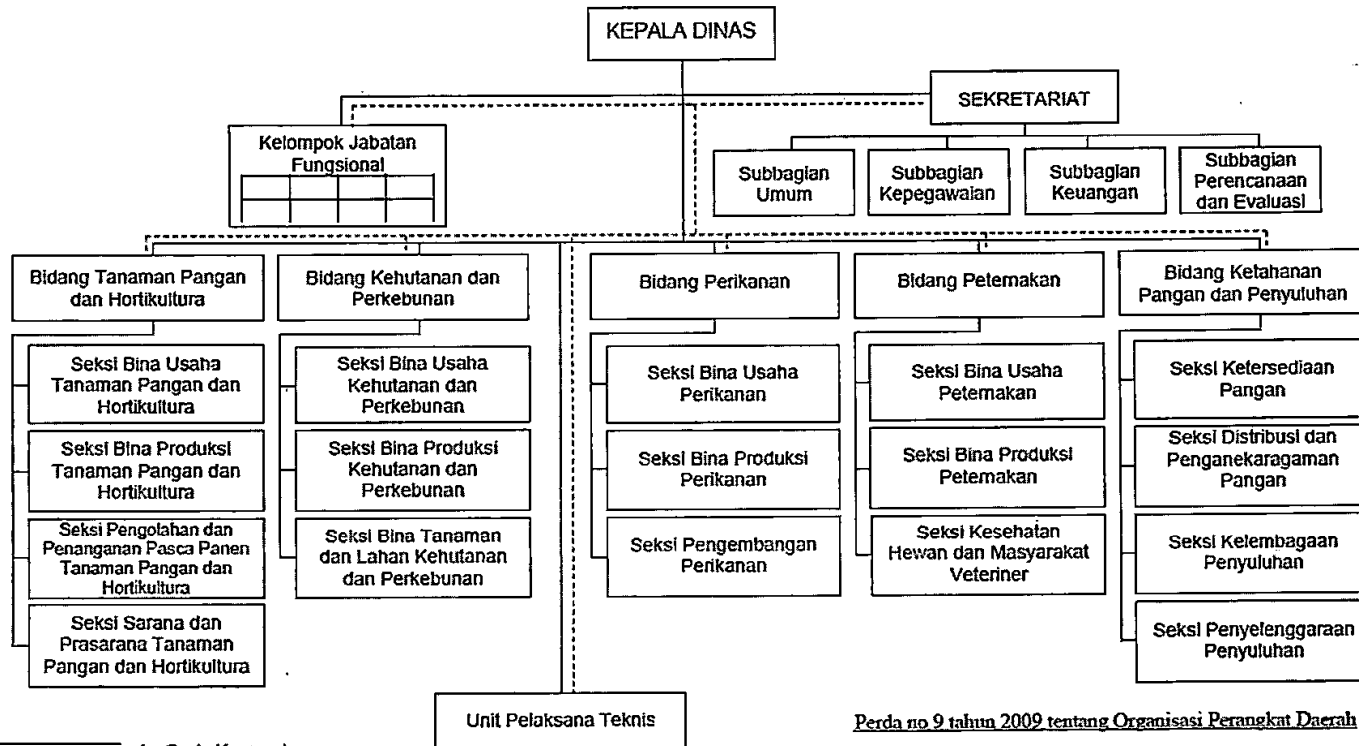
Struktur Organisasi :

2. Seksi Distribusi dan Penganekaragaman Pangan;
3. Seksi Kelembagaan Penyuluhan; dan
4. Seksi Penyelenggaraan Penyuluhan.

h) Unit Pelaksana Teknis; dan

i) Kelompok Jabatan Fungsional

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI DINAS PERTANIAN, PERIKANAN, DAN KEHUTANAN



————— : Garis Komando
 - - - - - : Garis Koordinasi

Perda no 9 tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah